

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

3. Gambaran umum lokasi peneliti

Lokasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bantul beralamat Pugkuran, Pleret, Bantul. Sekolah TK ini berdiri pada tahun 1986 hingga sekarang, TK ABA ini dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Maryati, S.pd. TK ABA Bantul ini sudah terakreditasi A dan sudah menerapkan kurikulum 2013. Visi misi sekolah memiliki motivasi kemajuan untuk melaksanakan pembelajaran dan bimbingan sesuai perkembangan dengan memfasilitasi siswa agar mempunyai keterampilan. Pembelajaran di TK ini sebelum terjadi pandemi dilakukan dengan cara bertatap muka, sedangkan ketika pandemi siswa melakukan kegiatan belajar dengan sistem yang berbeda. Dalam 1 minggu mereka masuk sekolah secara bergantian, misalnya pada hari pertama (senin) siswa melakukan pembelajaran secara tatap muka dan pada hari ke dua (Selasa) siswa melakukan pembelajaran secara daring, kemudian di hari selanjutnya (Rabu) siswa melakukan pembelajaran secara tatap muka kembali, begitu seterusnya.

Siswa ketika pembelajaran disekolahan akan diajarkan dengan guru semaksimal mungkin dan ketika pembelajaran dirumah guru akan berkomunikasi dengan orang tua melalui grup whatsapp untuk memantau siswa selama kegiatan dirumah. Hambatan ketika pembelajaran dimasa pandemi anak menjadi kurang memahami pembelajaran yang diajarkan guru ketika disekolahan karena keterbatasan waktu, begitu pula orang tua ketika anak diajarkan pembelajaran yang diberikan oleh guru anak tersebut sering bermalas-malasan. Peneliti mendapatkan informasi dari guru dan wali murid.

4. Analisa penelitian

a. Analisa univariat

1. Karakteristik responden

Jumlah populasi yaitu 40 responden , peneliti mengambil sampel jumlah keseluruhan siswa dengan jumlah 40 murid.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bantul (n=40)

No.	Karakteristik Responden	Jumlah	%
1.	Usia Responden 3		
	tahun	9	22,5
	4 tahun	7	17,5
	5 tahun	8	20
2.	6 tahun	16	40
	Jenis Kelamin Laki-		
	laki	27	67,5
3.	Perempuan	13	32,5
	Usia Orang Tua		
4.	21-30 tahun	9	22,5
	31-40 tahun	23	57,5
	>40 tahun	8	20
4.	Jenis Kelamin Orang Tua		
	Laki – laki	3	7,5
	Perempuan	37	92,5
	Total	40	100

Sumber: Data Primer, 2022

Dari tabel diatas terlihat bahwa mayoritas anak berusia 6 tahun yaitu sebanyak 16 orang (40%). Jenis kelamin anak paling banyak adalah laki-laki sebanyak 27 orang (67,5%). Mayoritas usia orang tua pada rentang usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 23 orang (57,5%). Jenis kelamin paling banyak perempuan sebanyak 37 orang (92,5%).

2. Screentime

Hasil penelitian screentime pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bantul sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Karakteristik *Screen Time* pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bantul (n=40)

Variabel	F	Rerata \pm s.b.	Median (minimum – maksimum)
<i>Screen Time</i>	40	21,35 \pm 10,467	21,5 (2 – 37)

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa *Screen Time* pada Anak Usia Dini. mempunyai rerata 21,35 dengan nilai median (minimum – maksimum) 21,5 (2 – 37). Semakin rendah skor *screen time* maka semakin sedikit waktu yang digunakan anak dalam menghabiskan waktu didepan layar (*screen time*). Semakin tinggi skor *screen time* maka semakin banyak waktu yang digunakan anak dalam menghabiskan waktu didepan layar (*screen time*).

3. Kecerdasan emosi

Hasil penelitian kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bantul sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Karakteristik Kecerdasan Emosi pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bantul (n=40)

Variabel	f	Rerata \pm s.b.	Median (minimum – maksimum)
Kecerdasan Emosi	40	13 \pm 5,364	15 (1 – 18)

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi pada anak usia dini mempunyai rerata 13 dengan nilai median (minimum – maksimum) 15 (1 – 18). Semakin rendah skor Kecerdasan Emosi maka semakin buruk kecerdasan emosi anak. Semakin tinggi skor Kecerdasan Emosi maka semakin baik kecerdasan emosi anak.

b. Analisa Bivariat

1. Hubungan antara *screen time* dengan kecerdasan emosi pada anak usia dini

Analisa bivariat yaitu pengukuran yang dapat melihat adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas *screentime* dan variabel terikatnya kecerdasan emosi. Hasil Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan *Uji Pearson* hal ini disebabkan karena penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis hipotesis korelatif dengan skala variabel numerik. *Uji Pearson* mempunyai syarat yaitu distribusi data harus numerik, apabila syarat tersebut tidak terpenuhi maka digunakan uji alternatif dari *Uji Pearson* yaitu *Uji Spearman Rho*. Langkah – langkah dalam melakukan *Uji Pearson*, yaitu:

1. Melakukan uji normalitas data menggunakan parameter *Shapiro-Wilk* karena sampel yang digunakan lebih dari 50 responden.
2. Data dikatakan mempunyai sebaran normal apabila $p > 0,05$.
3. Apabila memenuhi syarat yaitu sebaran data normal maka digunakan *Uji Pearson*.

Tabel 4. 4 Uji normalitas *Screen Time* dan Kecerdasan Emosi pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bantul (n=40)

Kelompok	<i>Shapiro-Wilk</i>	Intepretasi
<i>Screen Time</i>	0,039	Sebaran data tidak normal
Kecerdasan Emosi	0,000	Sebaran data tidak normal

Sumber: Data Primer, 2022

Pada penelitian ini data *Screen Time* dan Kecerdasan Emosi pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bantul tidak terdistribusi dengan normal maka perlu dilakukan normalisasi data dengan cara transformasi variabel menggunakan *Log 10*. Data yang telah ditransformasi kemudian dilakukan uji normalitas data menggunakan

parameter *ShapiroWilk*. Apabila memenuhi syarat data terdistribusi dengan normal maka digunakan *Uji Pearson* sebagai Uji hipotesis. Apabila tidak memenuhi syarat sebaran data normal maka digunakan uji alternatif menggunakan *Uji Spearman Rho*.

Tabel 4. 5 Uji Normalitas *Screen Time* dan Kecerdasan Emosi pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bantul setelah dilakukan normalisasi data melalui tranformasi variabel menggunakan *Log 10* (n = 40)

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov	Intepretasi
<i>Screen Time</i>	0,000	Sebaran data tidak normal
Kecerdasan Emosi	0,000	Sebaran data tidak normal

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel uji normalitas setelah dilakukan normalisasi data melalui tranformasi variabel menggunakan *Log 10* maka dapat ditentukan bahwa uji hipotesis yang digunakan yaitu *Uji Spearman Rho* dikarenakan kedua variabel yaitu *Screen Time* dan Kecerdasan Emosi pada Anak Usia Dini di TK ABA Bantul mempunyai sebaran data yang tidak normal.

Tabel 4. 6 Hasil Analisis *Uji Spearman Rho* Hubungan antara *Screen Time* dengan Kecerdasan Emosi pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bantul (n=40)

		Kecerdasan Emosi
<i>Screen Time</i>	<i>R</i>	0,354
	<i>P</i>	0,025
	Arah hubungan	- (negatif)

Pada *Uji Spearman Rho* didapatkan hasil $p = 0,025$ ($p < 0,05$), yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *screen time* dengan kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bantul.

Berdasarkan tabel *Uji Spearman Rho* diketahui nilai koefisien korelasi antara *screen time* dengan kecerdasan emosi pada anak usia dini

adalah sebesar 0,354. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara *Screen Time* dengan Kecerdasan Emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bantul.

Arah hubungan pada *Uji Spearman Rho* menunjukkan arah hubungan - (negatif), yang berarti bahwa semakin tinggi *Screen Time* maka Kecerdasan Emosi pada anak usia dini semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, apabila semakin rendah *Screen Time* maka Kecerdasan Emosi pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bantul semakin tinggi.

B. Pembahasan

1. *Screentime*

Pada kuesioner *screen time* pertanyaan nomer 1 mayoritas responden menjawab 61-120 menit sebanyak 9 orang (22,5%), pada kuesioner pertanyaan ke 2 mayoritas responden menjawab >240 menit sebanyak 10 orang (25%), untuk kuesioner pertanyaan nomer 3 mayoritas responden menjawab 61-120 menit sebanyak 10 orang (25%), pada kuesioner pertanyaan nomer 4 mayoritas responden menjawab 61-120 menit dan >240 menit sebanyak masing-masing 9 orang (22,5%), untuk pertanyaan kuesioner nomer 5 mayoritas responden menjawab tidak pernah sebanyak 12 orang (30%), pada kuesioner pertanyaan nomer 6 mayoritas responden menjawab tidak pernah sebanyak 12 orang (30%), dan untuk pertanyaan kuesioner nomer 7 mayoritas responden menjawab 61-120 menit sebanyak 9 orang (22,5%). Dari penelitian ini didapatkan nilai mean sebesar 21,35 dan nilai median 21,5.

Dari 40 responden yang mempunyai *screen time* rendah berjumlah 50%, sedang 42,5%, dan tinggi 7,5%. Menurut rekomendasi *American Academy Of Pediatric* (2019) *screen time* >2 jam dalam 1 hari termasuk dalam kategori *High Screen time* (HST) sedangkan <2 jam termasuk kategori *Low Screen time* (LST). Pada penelitian ini

dalam distribusi frekuensi, yang mempengaruhi waktu *screen time* lebih banyak pada usia 6 tahun sebanyak 40%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Imron (2017) bahwa responden pra sekolah yang menghabiskan waktu didepan layar(*screen time*) sebanyak 63%.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden dalam penelitian ini paling banyak pada laki-laki sebanyak 67,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspita (2019) bahwa terdapat responden pra sekolah yang menghabiskan waktu didepan layar (*screen time*) dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 57,1%. Menurut Silvanasari & Vita Liati (2018) menyebutkan bahwa jenis kelamin laki-laki memanfaatkan penggunaan *screen time* berlebihan untuk bermain game online dan menonton video, selain itu laki-laki dengan kontrol diri yang rendah mampu menghabiskan waktu melebihi 2jam/harinya yang cenderung mengakibatkan kecanduan.

Anak pra sekolah sudah menghabiskan waktu didepan layar (*screen time*) yang menggunakan gadget rendah dan tinggi. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga berpengaruh pada aspek kehidupan, salah satunya pola dan cara pengasuhan anak yang dilakukan orang tua (Imron, 2017).

2. Kecerdasan emosi

Dari penelitian ini didapatkan nilai mean sebesar 13 merupakan kecerdasan emosi dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi. Begitupun nilai median pada penelitian ini sebesar 15 artinya dalam kategori kecerdasan emosi tinggi. Kecerdasan emosi dalam penelitian ini berdasarkan nilai rentang dibagi menjadi 3 yaitu : Rendah < 3, Kecerdasan emosi sedang 3-12 dan Kecerdasan emosi tinggi >12. Semakin rendah skor kecerdasan emosi maka semakin buruk kecerdasan emosi anak. Semakin tinggi skor kecerdasan emosi maka semakin baik kecerdasan emosi pada anak.

Dari 40 responden yang mempunyai kecerdasan emosi ringan 12,5%, sedang 17,5% dan tinggi berjumlah 70%. Dari peneliti ini

didapatkan kategorisasi tinggi dengan jumlah 70%. Menurut rekomendasi Goleman (2015) kategori kecerdasan emosi dapat diketahui dengan dilakukan tes kecerdasan emosi. Kategorisasi kecerdasan emosi diketahui pada skor tertentu, tergantung pada jenis kecerdasan emosinya. Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi tinggi apabila secara sosial mantap, dan mudah bergaul. Tidak mudah takut dan gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres. Mempunyai kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang, dapat mengambil tanggung jawab dan mempunyai pandangan moral. Seseorang dikatakan kecerdasan emosi rendah apabila seseorang tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri. Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang disekitar. Tidak dapat menahan penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah, dan mudah putus asa.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi pada anak usia didapatkan dengan jumlah tertinggi terjadi pada kecerdasan emosi anak pada usia 6 tahun sebanyak 30%. Penelitian ini sejalan dengan peneliti Puspita (2019) bahwa responden pra sekolah yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi sebanyak 57,1%.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 orang (55%). Hal ini sejalan dengan penelitian Agustin (2019) bahwa responden yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 53,8% karena pada anak laki-laki tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik dan melakukan tindakan tanpa berfikir kedepannya.

Kecerdasan emosional anak usia dini ini mengenai perkembangan emosi (psikososial) dapat diketahui pada tahapan ini anak harus belajar atau bekerja keras untuk mengembangkan sikap rajin. Dapat juga anak merasa tidak mampu (*inferioritas*) sehingga anak

merasa dirinya tidak bisa melakukan apa-apa, dan tidak dapat menghasilkan sesuatu. Dengan ini berkaitan dengan bagaimana anak mendapatkan rasa percaya diri agar dapat memotivasi diri, bersemangat dan bekerja keras untuk mendapatkan keberhasilan dalam belajar (Susilowati, 2018).

3. Hubungan antara kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bantul

Hasil *Uji Spearman Rho* didapatkan hasil p value = 0,025 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan signifikan secara statistik antara *screen time* dan kecerdasan emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bantul. Hasil *Uji Spearman Rho* bahwa r hitung = 0,354 yaitu koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan lemah antara *screen time* dengan kecerdasan emosi. Dalam Penelitian ini tingkat pemakaian *screen time* yang berlebihan dapat mempengaruhi emosi pada seseorang. Dalam penggunaan *screen time* berlebihan terhadap anak-anak maka mereka akan kehilangan waktu maupun semangat dalam bermain bersama teman-temannya. Sedangkan bermain bersama dengan temannya merupakan cara ataupun media anak untuk membangun kecerdasannya. Dalam hal ini orang tua sebaiknya lebih berhati-hati dalam penggunaan *screen time* dapat membuat anak cerdas secara logika, tetapi belum tentu cerdas secara emosi.

Berdasarkan data yang didapatkan, diperoleh hasil bahwa tingkat durasi penggunaan *screen time* rendah, kemudian kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang tinggi. Maka dari itu, dalam hal ini salah satu perilaku yang mempengaruhi lamanya anak menghabiskan waktu didepan layar. Hal ini didukung Wijanarko & Setiawati (2016) salah satu perilaku yang dipengaruhi dalam lamanya anak menghabiskan didepan layar seperti bermain gadget, televisi, youtube dan laptop yaitu perilaku emosi. Jika anak sudah kebablasan menggunakan *screen time* dalam sehari lebih dari 2 jam dan jika gadget diminta, televisi dimatikan

maka anak akan marah sekali, menangis berlebihan atau berteriak-teriak. Hal ini menunjukkan bahwa durasi *screen time* rendah dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang tinggi. Peneliti berpendapat anak yang menggunakan *screen time* melebihi batasan dalam setiap harinya akan berpengaruh terhadap sikap dan emosinya, dimana mereka bercenderung lebih fokus dengan penggunaan *screen time* tersebut tanpa ada interaksi sosial, kemampuan anak untuk memahami dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain semakin sirna.

C. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan observasi secara langsung penggunaan *screen time* dan kecerdasan emosi terhadap anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bantul dan lingkungan tidak kondusif dikarenakan untuk penjelasan dan pengambilan data secara bersamaan.